

Makna Arsitektur Klenteng *Teng Swie Bio* di Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Muhammad Nizar Alieffudin

nizarmuhamad94@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Klenteng merupakan suatu wujud kebudayaan yang berupa hasil karya manusia. Klenteng merupakan tempat peribadatan masyarakat Tionghoa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui mengenai makna arsitektur yang terkandung pada bangunan klenteng *Teng Swie Bio* yang berada di kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini bangunan arsitektur yang ada pada klenteng *Teng Swie Bio* dirasa peneliti memiliki keunikan sehingga membuat adanya ketertarikan peneliti untuk mendeskripsikan mengenai makna arsitektur bangunan klenteng tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan dengan menggunakan konsep guna dan citra dari Mangunwijaya. Dalam konsep tersebut menjelaskan mengenai bagaimana guna dari tempat peribadatan tersebut dan juga adanya citra yang terkandung pada bangunan arsitektur klenteng tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebuah penjelasan mengenai makna arsitektur bangunan klenteng *Teng Swie Bio*. Arsitektur dari klenteng *Teng Swie Bio* memiliki ciri khas dari asal pendirinya yaitu orang Hokkian, daerah Fujian Selatan, China. Arsitektur klenteng *Teng Swie Bio* memiliki simbol serta makna yang terkandung dalam tiap bangunan yang ada.

Kata Kunci: Makna, Arsitektur, Klenteng

ABSTRACT

Pagoda is a form of culture in the form of human works. Pagoda is a place of Chinese community worship. In this case the researcher wanted to know about the architectural meaning contained in the building of Teng Swie Bio pagoda located in Krian district, Sidoarjo district. In this study the existing architectural buildings in Pagoda Teng Swie Bio hermine researcher has a uniqueness that makes the researcher interest to describe the architectural meaning of the building pagoda. In this study, researchers used descriptive method with qualitative approach. In this study, researchers analyze the problem by using the concept of use and image of Mangunwijaya. In the concept describes how the use of the place of worship and also the image contained in the building architecture pagoda. The results obtained from this research is an explanation of the architectural significance of Teng Swie Bio temple building. The architecture of the pagoda Teng Teng Bio has a characteristic of the founder's foundation of the Hokkien, Southern Fujian region, China. Teng Swie Bio temple architecture has symbols and meanings contained in each building.

Keyword: Meaning, Architecture, Pagoda

Pendahuluan

Kebudayaan berkaitan kental dalam masyarakat Indonesia, dari ujung bagian timur hingga ujung bagian barat. Terdapat banyak suku bangsa yang tinggal di dalamnya membuat kekayaan budaya Indonesia menjadi salah satu yang terbanyak di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan wujud-wujud kebudayaan yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu pendapat ahli Antropologi Indonesia mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan yang ada di masyarakat. Wujud kebudayaan yang pertama yaitu sistem ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, kedua yaitu suatu bentuk kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat kemudian yang ketiga merupakan wujud budaya berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Ketiga unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat di atas

dapat digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan di suatu masyarakat. Wujud kebudayaan yang pertama yaitu sistem ide atau gagasan berupa sesuatu yang ada di setiap pemikiran masyarakat itu sendiri. Gagasan atau ide tersebut dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari berupa seperti aturan, norma, dan adat-istiadat yang dipakai untuk kebaikan bersama, dengan kesepakatan bersama masyarakat yang bersangkutan. Merupakan wujud yang paling dasar dalam sebuah kebudayaan. Wujud kedua dalam masyarakat yang berkaitan dengan pola aktifitas atau tindakan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat. Pola aktifitas dan tindakan tersebut berupa kebiasaan suatu masyarakat yang memiliki ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Seperti contoh perilaku masyarakat Jawa yang terkenal lemah lembut, pekerja keras, dan mudah bergaul dengan masyarakat lainnya.

Selain ketiga wujud kebudayaan yang diutarakan oleh Koentjaraningrat diatas, terdapat juga tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat di temukan pada setiap masyarakat. Seperti yang diutarakan dalam karangannya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi (2009)*. Ketujuh unsur yang yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia sebagai negara yang penganutnya beranekaragam agama mempunyai permasalahan keagamaan yang muncul pada era pemerintahan Orde Baru. Indonesia hanya mengakui 5 jenis agama saja yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Pemerintah juga mengeluarkan aturan bahwa tidak memperkenankan segala bentuk aktifitas keagamaan diluar 5 jenis agama tersebut yang ada kaitanya dengan kepercayaan etnis Tionghoa. Adanya larangan tersebut membuat

pemeluk kepercayaan Kong Hu Cu diwajibkan memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia pada masa itu. Tindakan itu di ambil untuk menghindari permasalahan politik yang sedang terjadi, karena di haruskan adanya pencantuman agama di identitas penduduk. Permasalahan yang akan muncul apabila hal tersebut tidak dilakukan yaitu mereka akan di anggap sebagai atheis atau komunis oleh pemerintah. Tempat keagamaan etnis tionghoa yang disebut dengan klenteng pun juga demikian, diharuskan untuk dirubah. Dengan terpaksa para penganut agama Kong Hu Cu pada masa itu memilih mengganti nama klenteng menjadi vihara yang merupakan tempat peribadatan pemeluk agama Buddha sebagai tempat beribadah.

Klenteng merupakan bentuk dari salah satu wujud kebudayaan fisik seperti yang diutarakan Koentjaraningrat. Kebudayaan selalu membawa dampak untuk mempengaruhi segala hal dalam kehidupan sehari-hari, agama dalam hal ini juga mendapat pengaruh.

Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunan yang mempunyai ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Klenteng yang merupakan tempat peribadatan masyarakat religi Kong Hu Cu yang berasal dari etnis Tionghoa. Tentu budaya-budaya yang ada dalam masyarakat etnis Tionghoa mempengaruhi bentuk bangunan peribadatan mereka. Seperti juga masyarakat Islam yang mempunyai pengaruh dari budaya Arab dan timur tengah. Kemudian hal lain yang berhubungan dengan klenteng yaitu arsitektur bangunannya itu sendiri. Memiliki bentuk dan struktur yang khas membuat keunikan tersendiri. Bentuk dan struktur bangunan klenteng di Indonesia banyak di pengaruhi oleh budaya dari negara asal dari para penganut agama Kong Hu Cu. Kebanyakan dari pemeluk agama Kong Hu Cu merupakan masyarakat etnis Tionghoa sehingga pengaruh besar terasa di segala bentuk bangunan klenteng. Salah satu klenteng yang ada di Indonesia yaitu Klenteng *Teng Swie Bio* yang berada di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Klenteng *Teng Swie Bio* yang memiliki arsitektur mecolok daripada bangunan disekitarnya menjadi salah satu bangunan unik dari Kecamatan Krian. Karena letaknya yang terdapat di persimpangan jalan membuatnya menjadi lebih mencolok karena sering di jumpai masyarakat umum. Tidak hanya bangun saja yang unik daripada klenteng tersebut, beberapa kali klenteng tersebut mengadakan pentas seni yang khas. Kesenian yang di tampilkan yaitu wayang potehi, menjadi kesenian yang rutin di pentaskan di klenteng *Teng Swie Bio*.

Antropologi arsitektur merupakan salah satu fokus kajian yang membahas tentang arsitektur dari sebuah bangunan. Fokus kajiannya tidak hanya membahas tentang makna dari bangunan saja, melainkan juga unsur-unsur yang berhubungan dengan bangunan itu sendiri seperti mendeskripsikan fungsi dari bangunan hingga perilaku-perilaku masyarakat yang ada di dalamnya. Arsitektur pada suatu bangunan dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di dalam

masyarakatnya. Pengaruh tersebut juga dikarenakan kebutuhan dari masyarakat yang membangunnya dan tergantung juga dari jenis-jenis bangunan itu sendiri. Seperti bangunan tempat peribadatan yang merupakan kebutuhan terhadap tempat untuk menjalankan ibadah dari kepercayaan suatu masyarakat. Setiap bangunan memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakatnya, sehingga muncul beraneka ragam jenis-jenis bangunan yang khas dari setiap suku bangsa di Indonesia.

Fokus yang di ambil pada penelitian ini yaitu pemaknaan simbol-simbol bangunan yang ada di dalam arsitektuk bangunan klenteng *Teng Swie Bio*. Munculnya simbol-simbol tersebut menjadi perhatian utama peneliti karena memiliki fungsi dan makna tersendiri. Simbol-simbol tersebut juga di pakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tionghoa yang beragama Kong Hu Cu sebagai salah satu simbol keberuntungan. Dengan mengharapkan makna yang baik dari setiap simbol-simbol yang dipakai

mengharapkan mempunyai pengaruh yang baik bagi kehidupan pemakainya sehari-hari.

Metode

Metode penelitian merupakan aspek penting untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Penelitian etnografi digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang arsitektur klenteng *Teng Swie Bio* di kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih metode etnografi juga untuk menggambarkan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dari beberapa unsur kebudayaan. Menurut Spradley (1997), penelitian etnografi dilakukan untuk mengetahui gambaran masyarakat dalam membangun pikiran yang sistematis untuk menjelaskan kebudayaan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti..

Penelitian tentang Studi Deskriptif Klenteng *Teng Swie Bio* di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo berupaya menjelaskan

simbol-simbol yang ada di dalam Klenteng *Teng Swie Bio*. Segala bentuk simbol dalam Klenteng di jelaskan dalam sudut pandang emik dan etik. Dengan adanya dua sudut pandang tersebut, peneliti mengharapkan mendapat data kualitatif sesuai dengan apa yang di harapkan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti, Klenteng *Teng Swie Bio* memiliki daya tarik karena tidak hanya mempunyai fungsi sebagai tempat peribadatan melainkan juga sebagai tempat pementasan kesenian khas Tionghoa seperti pementasan kesenian *Wayang Potehi* dan kesenian *Barongsai*. Kemudian salah satu yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di klenteng *Teng Swie Bio* karena jaranganya keberadaan klenteng di Kabupaten Sidoarjo sebagai tempat peribadatan umat Kong Hu Cu dibandingkan dengan tempat peribadatan umat beragama yang lain. Bentuk bangunan yang terlihat unik dan terlihat mempunyai ciri-ciri yang khas dari masyarakat Tionghoa daripada bangunan yang ada di

sekitarnya. Selain itu klenteng *Teng Swie Bio* merupakan salah satu klenteng tertua di kabupaten sidoarjo

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan yang di pakai dalam penelitian ini. Teknik Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dan mencatat secara sistematis objek penelitian secara langsung sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan (Moleong, 2005: 125). Observasi ini dilakukan dengan cara melihat arsitektur Klenteng *Teng Swie Bio* dan mengamati secara langsung dan menggunakan kamera dan buku catatan sebagai pendukung pengumpulan data penelitian. Observasi ini dilakukan di Klenteng *Teng Swie Bio* yang berada di Desa Krian, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo dari bulan Maret sampai Mei 2017. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi, suasana, dan aktifitas informan.

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dari informan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebelum melakukan wawancara,

peneliti membangun hubungan emosional dan kedekatan dengan informan.

Metode penelitian yang terakhir yaitu analisis data. Peneliti dalam tahap ini melakukan analisis data dari E. McClung Fleming. Menurut Fleming (dalam Schlereth, 1981) dalam menganalisis data mengenai klenteng *Teng Swie Bio* dilakukan dengan cara identifikasi, evaluasi, analisis kebudayaan, dan interpretasi. Dalam hal identifikasi, peneliti melakukan sebuah deskripsi mengenai fakta yang ada pada klenteng *Teng Swie Bio*, yang kedua adalah evaluasi yang merupakan suatu perbandingan adanya klenteng *Teng Swie Bio* dengan klenteng yang lain, yang ketiga adalah analisis kebudayaan dengan maksud peneliti menjelaskan mengenai makna dari arsitektur bangunan klenteng *Teng Swie Bio*, dan yang terakhir adalah interpretasi dengan maksud peneliti menjelaskan mengenai hubungan antara artefak dan kebudayaan yang ada pada klenteng *Teng Swie Bio*. Interpretasi difokuskan dalam hubungan dari beberapa fakta yaitu

artefak dan beberapa aspek kunci. Interpretasi tidak harus ditemukan dalam pendapat mengenai penjelasan fakta yang ada.

Untuk menyusun karya etnografi ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan untuk menganalisis data yang di peroleh seperti yang diutarakan Spradley (1997). Dalam menganalisis data tentang klenteng *Teng Swie Bio* dilakukan dengan cara memeriksa ulang catatan lapangan atau rekaman wawancara untuk mencari makna budaya yang biasa dinyatakan dalam istilah lokal dan mencari hubungan yang ada. Dengan demikian relevansi data yang diperoleh dapat di analisis dengan konsep yang di pakai dalam penelitian ini.

Pada tahap yang pertama, peneliti memeriksa data yang telah dilakukan dilapangan seperti rekaman, catatan waktu wawancara, foto bangunan klenteng *Teng Swie Bio* dan data yang terkait dengan penelitian. Data yang masih berupa rekaman di transkrip sesuai dengan saat proses wawancara berlangsung. Pada tahap yang kedua, peneliti

memeriksa keabsahan data yang telah di kumpulkan dari proses observasi dan wawancara di klenteng *Teng Swie Bio*. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan jenis yaitu: catatan lapangan, rekaman suara saat proses wawancara berlangsung, foto arsitektur klenteng, dan data yang berhubungan dan berkaitan dalam penelitian. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan data yang di butuhkan oleh peneliti untuk mencari makna dari arsitektur klenteng. Setelah itu, peneliti melakukan pengkategorian data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap yang ketiga, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengkategorikan data yang di temukan di klenteng *Teng Swie Bio* dengan beberapa konsep simbol dari Clifford Geertz, Citra dan Guna dari Mangunwijaya dan tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat.

Hasil dan Pembahasan

Tempat peribadatan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang di utarakan Koentjaraningrat yaitu

wujud ketiga, yang berupa fisik hasil karya manusia. Lebih dari itu tempat peribadatan mempunyai fungsi yang sakral bagi kehidupan sehari-hari terutama berhubungan dengan ritual keagamaan. Beberapa wujud dari tempat peribadatan yang ada di Indonesia yaitu masjid, vihara, pura, gereja, klenteng. Tempat-tempat tersebut mencerminkan agama dan kepercayaan para penganutnya, di aplikasikan sesuai dengan budaya asal masing-masing agama itu sendiri. pengaruh budaya asal sangat kental dalam perwujudan tempat peribadatan sehingga mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Beberapa tempat peribadatan di Indonesia juga tidak lepas dari proses percampuran budaya atau akulturasi, maka dari itu beberapa tempat peribadatan memiliki bentuk bangunan yang berbeda. Perbedaan tersebut berupa bentuk-bentuk arsitektur bangunan yang mencerminkan kebudayaan yang berbeda dari aslinya. Sebagai contoh dari akulturasi tersebut yaitu arsitektur masjid yang mempunyai bangunan mirip dengan tempat peribadatan agama yang lain seperti masjid Cheng Ho yang mempunyai

arsitektur khas Tionghoa dan banyak lagi contoh bangunan tempat peribadatan yang mengalami akulturasi.

Klenteng pada dasarnya adalah sebutan masyarakat Indonesia terhadap tempat peribadatan etnis Tionghoa. Penamaan klenteng didasari oleh aktifitas keagamaan etnis Tionghoa yang banyak membunyikan kentongan dan lonceng khas China yang berbunyi *teng-teng*. Bunyi dari aktifitas tersebut terdengar sampai keluar bangunan sehingga masyarakat Indonesia yang pada saat itu tidak mengenal nama dari tempat ibadah etnis Tionghoa, masyarakat pribumi menyebut tempat peribadatan tersebut dengan nama *klenteng* (berdasarkan bunyi alat musik China *teng-teng*). Pada awalnya etnis Tionghoa menamakan tempat perkumpulan mereka tersebut dengan nama *Ging* yang merupakan istilah dari tempat asal mereka yaitu Fujian Selatan, China. Dari tempat perkumpulan tersebut mereka mulai banyak membahas hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan

mereka sehingga seiring berjalanya waktu tempat berkumpul mereka yaitu *Ging* menjadi tempat peribadatan resmi mereka. Penamaan klenteng dari masyarakat Indonesia kemudian dipakai sebagai sebutan tempat peribadatan mereka hingga saat ini.

Klenteng di Indonesia memiliki karakteristik berbeda disetiap daerah. Perbedaan tersebut muncul karena perbedaan suku di tiap daerah cins yang membawa kebudayaan asal ke tempat singgah mereka yang baru. Selain dari suku yang mempengaruhi perbedaan bentuk arsitektur Klenteng, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh dewa atau *Tuan Rumah* yang memiliki Klenteng tersebut, adapun perbedaan tersebut juga dipengaruhi tujuan menyembah dewa yang dianut disetiap Klenteng. Sebagai Contoh dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Klenteng *Teng Swei Bio*, perbedaan yang mencolok dalam segi arsitek yang dimiliki oleh Klenteng tersebut adalah dewa yang dianut, selain dewa yang dianut, adanya bentuk Tridharma yang juga mempengaruhi

bentuk arsitek. Bentuk arsitek yang dipengaruhi oleh kemunculan konsep tridharma adalah penempatan, vihara, atau tempat ibadah umat Budha di atas tempat ibadah umat Kong Hu Chu, pada saat ini, setiap Klenteng yang menganut sistem tridharma memiliki dua lantai atau lebih, hal ini memiliki makna bahwa agama Budha memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari agama Kong Hu Chu.

Bentuk dari klenteng *Teng Swie Bio* mendapat pengaruh dari tempat asal para pendirinya yaitu dari Hokkian yang masuk dalam daerah Fujian Selatan, China. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari corak warna klenteng yang dominan berwarna merah dan kuning yang merupakan warna khas dari arsitektur peribadatan di China. Dewa-dewa utama dari klenteng memiliki pengaruh juga dalam bentuk bangunanya, selain itu kondisi lingkungan klenteng juga memiliki pengaruh dalam bentuk bangunanya dan menyesuaikan dengan budaya setempat. Penyesuaian bentuk klenteng tidak selalu bersifat

menyeluruh, karena ada syarat tertentu yang harus di penuhi ketika mendirikan sebuah klenteng.

Klenteng *Teng Swie Bio* terletak di Desa Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Ketua umum dari klenteng ini adalah Ibu Lilyana. Pada awal berdirinya Klenteng ini bernama *Ging* kemudian berubah menjadi Klenteng

Klenteng ini dibangun oleh masyarakat cina yang datang bermigrasi ke Indonesia melalui pesisir Sitobondo. Persebaran penduduk cina dari pesisir Situbondo dimulai sejak tahun 1900 dan mencapai Krian pada tahun 1903. Pada saat bermigrasi, masyarakat Tionghoa juga membawa simbol yang dianggap sebagai keberuntungan dalam hidupnya. Benda keberuntungan tersebut berupa patung yang dibawa oleh orang sakti yang bermigrasi ke Krian

Diantara ratusan imigran asal cina yang bermigrasi ke Krian, terdapat satu orang membawa patung perwujudan dari Dewa yang diagungkan dan dianggap sebagai

Dewa pembawa hal baik bagi penganutnya

Klenteng bermula dari tempat berkumpul etnis Tionghoa, dari perkembangannya tempat tersebut berubah menjadi tempat peribadatan, dari perkembangan tersebut mulai dibentuk struktur organisasi dalam rumah ibadah. Awal mula dari pembentukan struktur tersebut dimulai dari kemunculan *Suhu* atau orang yang bertugas sebagai pemimpin peribadatan. Pada zaman dahulu tugas seorang *Suhu* tidak hanya sebagai pemimpin dari upacara keagamaan, namun juga memiliki fungsi atau bertugas sebagai penjaga dari klenteng, karena semakin padat dan banyaknya jemaat, serta semakin kompleks dalam pemeliharaan klenteng maka mulai dibentuk struktur organisasi.

Mayoritas pendiri klenteng merupakan masyarakat Hokkian merupakan salah satu suku dari China, tepatnya pada daerah Fujian Selatan. Kegiatan mereka akan berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu di Altar yang terdapat di klenteng. Setelah melakukan *sembayang*

terhadap Tuhan, masyarakat Hokkian akan melanjutkannya dengan berdoa kepada Dewa yang mereka percayai yang berada di dalam klenteng. Di dalam Klenteng *Teng Swie Bio*, terdapat pula pengunjung-pengunjung dari kalangan non masyarakat Hokkian. Pengunjung dapat menikmati klenteng dilihat dari segi kebudayaannya tanpa mengikuti proses seperti masyarakat Hokkian karena klenteng itu sendiri terbuka untuk masyarakat umum.

Klenteng *Teng Swie Bio* merupakan salah satu tempat peribadatan yang menganut sistem tempat ibadah tri dharma. Dapat dilihat dari dari struktur bangunan yang memiliki susunan beberapa lantai. Tingkatan lantai dari klenteng memiliki makna bahwa dewa-dewa yang terdapat di lantai atas merupakan dewa-dewa dari pemeluk agama Buddha, sedangkan lantai dasar merupakan tempat dewa-dewa dari pemeluk agama Kong Hu Cu. Pewarnaan bangunan dengan corak merah dan kuning juga menerminkan klenteng yang menganut sistem Tri Dharma.

Arsitektur merupakan seni yang diimajinasikan setiap individu ataupun masyarakat didalam merancang struktur bangunan. Klenteng *Teng Swie Bio* sebagai salah satu seni yang tercermin dalam struktur bangunanya mempunyai berbagai macam makna disetiap ornamen dalam setiap komponen bangunan tersebut. Ornamen bangunan Klenteng *Teng Swie Bio* pada masa mulanya tidak terlepas dari adanya faktor sejarah dogmatis yang tercermin dari setiap pola struktur bangunan, penempatan ornamen, warna bangunan dan patung dewa-dewa.

Bangunan asli etnis China merupakan bangunan yang tergolong berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada pada umumnya. Warna khas merah merupakan hal yang paling menonjol pada bangunan etnis China termasuk pada klenteng atau kuil. Struktur bangunan klenteng sendiri memiliki beberapa kriteria yang berbeda dengan klenteng yang lainnya. Bangunan klenteng memiliki elemen-elemen yang dipercaya oleh para penganutnya dalam hal

pembuatan. Elemen-elemen pada bangunan tersebut terdiri dari elemen pembatas, elemen pengisi, dan elemen pelengkap. Elemen pembatas dapat disebut juga sebagai struktur utama atau struktur pengisi bangunan. Struktur utama merupakan media penyaluran gaya pada bangunan yang harus memberikan kestabilan, kekuatan dan kekhasan pada bangunan tersebut. Terdapat aspek kegunaan, estetika dan ekonomi dalam setiap bangunan yang menjadi struktur utama dalam klenteng. Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia memiliki pengetahuan budaya tanah leluhur. Mereka turut menyebarkan budaya tersebut dalam pembuatan klenteng di Indonesia. Dalam klenteng *Teng Swie Bio* memiliki ciri khas dari tanah leluhur mereka yaitu Suku Hokkian dari daerah Fujian Selatan, China.

Ornamen naga biru diatas terdapat dua naga yang saling berhadapan, yang memiliki nama *Yang Chi* (naga laki laki) dan *Yin Chi* (naga perempuan). Makna dari bentuk naga yang saling berhadapan

tersebut ialah tempat yang baik untuk berdoa. Menurut ilmu feng shui, bentuk arsitektur dengan memunculkan simbol naga memiliki arti kesakralan untuk berdoa. Menurut Rudijanto dalam kutipan wawancara diatas dijelaskan bahwa makna dari pintu yang berbentuk bulat tersebut yaitu melambangkan keseimbangan. Lambang keseimbangan banyak ditemukan dalam struktur klenteng *Teng Swie Bio* salah satu wujud makna keseimbangan tersebut yaitu pintu berbentuk lingkaran. Keseimbangan tersebut tidak hanya di wujudkan dalam bentuk lingkaran, melainkan adanya lukisan yang ada pada dinding yang berhadapan dengan pintu. Pada dinding itu memiliki lukisan pintu yang berbentuk lingkaran juga, namun tidak berbentuk pintu hanya sebagai penyeimbang antara kanan dan kiri ruangan. Kembali lagi konsep keseimbangan setiap struktur bangunan klenteng terlihat dalam pennggambaran pintu dalam bentuk lukisan yang bertujuan untuk menyeimbangkan bagian kanan dan kiri. Bentuk lingkaran yang tidak

mempunyai ujung juga mengartikan bahwa memiliki energi yang positif dan tidak terbatas bagi masyarakat yang ada di klenteng. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan sugesti yang baik ketika melakukan persembahyangan ketika melewati pintu itu.

Pada klenteng *Teng Swie Bio* terdapat empat pilar tiang utama. Tiang utama tersebut memiliki bentuk seperti ranting pohon dengan hiasan berupa jenis hewan-hewan yang dipercayai etnis Tionghoa. Hewan-hewan yang umum menghiasi tiang tersebut seperti naga, phoenix, merpati, dan burung-burung kecil. Tiang dari ruang persembahyangan klenteng *Teng Swie Bio* memiliki jumlah empat buah. Jumlah tersebut mempunyai makna yaitu keseimbangan, empat merupakan kelipatan dari dua. Menurut penjaga harian klenteng, jumlah genap (kelipatan dua) melambangkan keseimbangan. Kembali pada konsep klenteng yang berasal dari Hokkian, bahwa seluruh struktur bangunan yang ada di klenteng memiliki simbol

keseimbangan. Tiang dari ruangan persembahyangan klenteng *Teng Swie Bio* merupakan contoh dari konsep klenteng Hokkian tersebut. Keempat tiang tersebut dapat dilihat juga memiliki hiasan berupa lukisan naga yang mengelilingi keempat tiang tersebut.

Klenteng *Teng Swie Bio* memiliki beberapa ornamen yang memiliki berbagai makna yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Hal ini dikarenakan para pendiri dari klenteng *Teng Swie Bio* merupakan masyarakat dari Hokkian yang berasal dari daerah Fujian, China. Ornamen ini memiliki makna seperti ornamen naga yang mempunyai ciri-ciri berkepala seperti onta, sisiknya seperti ikan, tanduknya seperti rusa, bermata seperti kelinci telinganya seperti kerbau, lehernya seperti ular, memiliki perut seperti tiram dengan kaki seperti harimau dan cakarnya seperti rajawali. Secara umum naga bagi masyarakat umum merupakan jelmaan dari sembilan hewan yang memiliki makna keberuntungan. Naga menurut kepercayaan masyarakat Hokkian dianggap

mewakili seluruh makhluk hidup dalam satu wadah yang sama

Ornamen naga ini juga merupakan lambang seorang raja yang diagungkan pada zaman kekaisaran cina. Ukiran yang terdapat di dalam ornamen naga ini merupakan bentuk keselamatan yang dipercaya oleh masyarakat Hokkian. Selain naga masyarakat Tionghoa juga mempercayai makhluk lain seperti phoenix, kirin dan kura-kura. Peletakan ornamen naga ditujukan agar mendapat keberuntungan, seperti simbol naga yang memiliki makna keberuntungan. Sehingga banyak ditemukan ornamen naga pada bangunan-bangunan masyarakat Tionghoa dan yang selalu ada yaitu pada tempat peribadatan mereka yaitu klenteng

Simpulan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam etnis, ras, budaya, dan kepercayaan yang beragam. Membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan dan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman yang

berbeda-beda tersebut menjadikan Indonesia terbuka bagi kebudayaan asing, salah satu kebudayaan asing yang datang yaitu kebudayaan etnis Tionghoa. Setiap etnis pada umumnya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda juga, tidak terkecuali etnis Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia dari daratan China merupakan para pedagang yang berada di pesisir. Kedatangan masyarakat di Indonesia memiliki misi perdagangan. Keberadaan masyarakat Tionghoa yang berdagang di Indonesia juga membawa kepercayaan dan kebudayaan mereka dari tempat asalnya, sehingga kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa juga ikut terbawa. Kegiatan peribadatan yang biasa dilakukan di *Ging* pada daerah asal mereka mendapat pengaruh dari masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut berupa penamaan dari tempat ibadah yang sebelumnya bernama *Ging* berubah menjadi Klenteng. Perubahan tersebut berdasarkan kegiatan peribadatan masyarakat tionghoa yang membunyikan lonceng dan membuat

suara yang dapat di dengar dari luar klenteng. Suara lonceng yang berbunyi “klenteng-klenteng” menjadi dasar penamaan tempat ibadah masyarakat Tionghoa di Indonesia, karena pada saat itu masyarakat Indonesia tidak mengenal istilah *Ging*.

Kebudayaan dalam masyarakat selalu memiliki simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat di dalamnya. Simbol-simbol tersebut di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Untuk mendapatkan itu semua tempat peribadatan muncul sebagai sarana mendekatkan diri kepada dewa-dewa yang di percayai. Masyarakat tionghoa memiliki kepercayaan terhadap simbol-simbol seperti pada hewan, tumbuhan, dan elemen-elemen yang ada di alam. Simbol tersebut diaplikasikan terhadap tempat peribadatan mereka, dalam hal ini yaitu klenteng *Teng Swie Bio* yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini.. Arsitektur dari klenteng *Teng Swie Bio* memiliki ciri khas dari daerah

asal pendirinya yaitu orang Hokkian, daerah Fujian Selatan, China.

Arsitektur klenteng *Teng Swie Bio* memiliki simbol serta makna yang terkandung didalamnya. Meliputi corak warna merah dan kuning yang khas dari masyarakat Hokkian, yang dipercaya memiliki kekuatan magis dapat mendatangkan keberuntungan, lalu ornamen-ornamen yang naga yang melambangkan keagungan para dewa-dewa yang mereka percayai. Sesuai dengan pemahaman guna menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh. Berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisien, kenikmatan yang kita rasakan disitu dan sebagainya. Kemudian Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spirituil, lebih menyangkut drajat dan martabat manusia. Selain menjadi tempat peribadatan, klenteng juga merupakan tempat untuk bersosialisasi dengan sesama umat beragama maupun masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Fleming, E. McClung. (1982) *Material Culture Studies in America*. Tennessee: American Association for State and Local History.
- Geertz, Clifford. (1992) *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1998) *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: PT. UI-Press.
- (2009) *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mangunwijawa, Y. B. (2013) *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.